

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan bidang pelayanan gereja yang berfokus pada penyertaan gereja terhadap jemaat dalam keseluruhan dinamika kehidupan. Istilah pastoral berasal dari kata *pastor* yang berarti gembala, yang menunjuk pada tugas gereja untuk memelihara, menjaga, menuntun, dan memperhatikan jemaat secara berkelanjutan.⁵ Dalam kerangka teologi pastoral, pendampingan pastoral dipahami sebagai proses relasional yang disengaja dan terarah, di mana gereja hadir untuk menyertai jemaat dalam pergumulan iman, kehidupan sosial, serta proses pertumbuhan menuju kedewasaan rohani.

Pendampingan pastoral tidak dipahami sebagai pelayanan insidental atau sekadar respons terhadap krisis tertentu, melainkan sebagai proses jangka panjang yang melekat dalam kehidupan gereja.⁶ Kehadiran gereja dalam pendampingan pastoral menekankan aspek relasi, kontinuitas, dan tanggung jawab spiritual terhadap jemaat. Oleh karena itu, pendampingan pastoral menjadi bagian integral dari identitas dan praksis gereja.

⁵Neilly Kossoh, Peran Rohaniwan Gereja dalam Pendampingan Konseling Pastoral bagi Jemaat, (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan), Vol.10, No. 1. 2024

⁶Neil Pembroke, Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry, (Religions), Vol. 16, No. 1. 2025

Secara teologis, pendampingan pastoral berakar kuat pada pemahaman alkitabiah tentang Allah sebagai Gembala yang memelihara, menuntun, dan menyertai umat-Nya dalam seluruh dimensi kehidupan. Gambaran Allah sebagai gembala bukan sekadar metafora puitis, melainkan suatu kerangka teologis yang menegaskan sifat relasional, personal, dan bertanggung jawab dari tindakan Allah terhadap manusia. Dalam konteks Perjanjian Lama, relasi gembala dan domba mencerminkan ikatan perjanjian (*covenantal relationship*), di mana Allah tidak hanya berdaulat, tetapi juga terlibat aktif dalam keseharian umat-Nya.⁷ Dengan demikian, pendampingan pastoral dipahami sebagai partisipasi manusia dalam karya pemeliharaan Allah yang berkesinambungan.

Mazmur 23 menjadi salah satu teks kunci yang memperlihatkan dimensi pemeliharaan ilahi sebagai dasar pendampingan pastoral. Pemazmur menggambarkan Allah sebagai gembala yang menyediakan kebutuhan dasar (“takkan kekurangan aku”), menuntun ke tempat yang aman dan menenangkan (“ke padang rumput yang hijau” dan “ke air yang tenang”), serta menyertai umat dalam situasi paling gelap sekalipun (“lembah kekelaman”). Secara teologis, teks ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral bukan terutama tindakan korektif atau penghakiman, melainkan kehadiran yang menenangkan, menumbuhkan

⁷Samuel Sukanta Ginting, Pemeliharaan Tuhan Atas Umatnya Melalui Gambaran Relasi Antara Gembala dan Domba Berdasarkan Mazmur 23:1-4 dan Terapannya dalam Pelayanan Pastoral, (Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika), Vol. 23, No.2. 2023

rasa aman, dan memulihkan kepercayaan hidup. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam praktik pendampingan pastoral, di mana kehadiran dan penyertaan sering kali lebih bermakna daripada nasihat verbal semata.

Selain aspek pemeliharaan, Perjanjian Lama juga menekankan dimensi tanggung jawab moral dan etis dalam gambaran kegembalaan. Hal ini tampak secara jelas dalam Yehezkiel 34, di mana Allah mengkritik para gembala Israel yang gagal menjalankan tugasnya. Para gembala tersebut digambarkan lebih mementingkan diri sendiri daripada kesejahteraan kawanan, sehingga domba-domba menjadi tercerai-berai, lemah, dan tersesat. Dalam teks ini, Allah menyatakan diri sebagai gembala sejati yang akan mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang terluka, dan menguatkan yang lemah.⁸ Secara teologis, Yehezkiel 34 menegaskan bahwa pendampingan pastoral memiliki dimensi tanggung jawab sosial dan etis, yakni keberpihakan kepada mereka yang lemah, terabaikan, dan tersisih dalam komunitas iman.

Masuk ke dalam Perjanjian Baru, gambaran kegembalaan menemukan kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Dalam Yohanes 10:11, Yesus menyatakan diri sebagai Gembala yang Baik yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Pernyataan ini memperluas makna kegembalaan dari sekadar pemeliharaan menuju pengorbanan diri. Secara

⁸Simon Petrus Siahaan, *Konsep Gembala Menurut Yehezkiel 34:1–16 Serta Implikasinya Bagi Gembala Jemaat, (Missio Ecclesiae)*, Vol.4, No.2. 2015

kristologis, pendampingan pastoral berakar pada tindakan kasih yang rela berkorban, kehadiran yang setia, dan komitmen untuk memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Pelayanan Yesus yang menyentuh orang sakit, berdialog dengan mereka yang tersisih, dan mengangkat martabat mereka yang terpinggirkan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral bersifat inkarnasional, yakni hadir secara nyata dalam konteks kehidupan manusia.⁹

Lebih lanjut, dasar teologis pendampingan pastoral juga dapat dipahami melalui konsep inkarnasi, yaitu Allah yang hadir dan berdiam di tengah manusia (Yohanes 1:14). Inkarnasi menegaskan bahwa Allah tidak bekerja dari kejauhan, melainkan masuk ke dalam realitas manusia dengan segala kompleksitasnya.¹⁰ Oleh karena itu, pendampingan pastoral dipahami sebagai kehadiran yang empatik dan partisipatif, di mana pendamping tidak berdiri sebagai pengamat netral, melainkan sebagai sesama yang berjalan bersama. Prinsip ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral tidak boleh bersifat formalistik atau birokratis, melainkan relasional dan kontekstual.

Dengan demikian, dasar teologis pendampingan pastoral menegaskan bahwa praktik pendampingan bukan sekadar aktivitas gerejawi atau program pelayanan, melainkan wujud nyata dari panggilan iman untuk menghadirkan kasih, pemeliharaan, dan keadilan Allah dalam kehidupan

⁹Daniel J. Scholten, *The Shepherd Motif and Johannine Christology in John 10*, (Journal for Biblical Theology), Vol. 10, No.2. 2019, Hal. 123-146.

¹⁰ Andreas J. Köstenberger, *John: Baker Exegetical Commentary on the New Testament (BECNT)*, (Baker Academic), 2004. Hal 212-230

umat. Pendampingan pastoral merupakan perpanjangan dari karya Allah sendiri yang terus bekerja dalam sejarah keselamatan, dan karena itu menuntut sikap tanggung jawab, kepekaan rohani, serta komitmen relasional yang mendalam dari setiap pelayan pastoral.

B. Fungsi-Fungsi Pendampingan Pastoral

Sehubungan dengan fungsi pendampingan pastoral, Van Beek menjelaskan bahwa fungsi menunjuk pada kegunaan atau manfaat konkret yang dihasilkan dari praktik pendampingan dan konseling pastoral, khususnya dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai ketika memberikan pertolongan.¹¹ Dengan demikian, fungsi pendampingan pastoral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tampak dalam dampak nyata bagi kehidupan orang yang didampingi.

1. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan bertujuan menolong individu yang berada dalam kebingungan atau menghadapi situasi sulit untuk membuat pilihan yang tepat dan pengambilan keputusan yang jelas. Orang yang sedang mengalami tekanan, dilema, atau krisis batin sering kali kehilangan arah dan tidak mampu menilai alternatif yang ada secara objektif. Melalui pendampingan pastoral, pelayan membimbing jemaat untuk memahami situasi secara menyeluruh, menganalisis konsekuensi

¹¹Van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 22–44)

dari berbagai opsi, dan memilih tindakan yang positif dan konstruktif.¹² Fungsi ini menekankan pada pembentukan keterampilan membuat keputusan yang bertanggung jawab, bukan sekadar memberi jawaban atau menyelesaikan masalah secara instan. Dengan bimbingan pastoral, individu belajar mengenali nilai-nilai iman, moral, dan etika dalam hidup sehari-hari serta menentukan langkah-langkah praktis untuk mewujudkan pertumbuhan diri dan kehidupan yang lebih sehat secara psikologis dan rohani.

Bagi kaum bapak, bimbingan pastoral perlu diarahkan pada dilema nyata yang mereka hadapi, ketika kewajiban adat bertabrakan dengan jadwal ibadah gereja. Pendamping pastoral perlu membantu kaum bapak menavigasi konflik nilai ini secara sehat, bukan menyalahkan mereka atas pilihan adat.

2. Fungsi Menopang

Fungsi menopang berfokus pada membantu individu yang mengalami luka batin, kesedihan, atau kesulitan psikologis akibat pengalaman masa lalu. Tujuannya adalah menolong yang didampingi agar bertahan, menghadapi kesulitan, dan tetap berfungsi meski dalam

¹²Pinem & Sinaga, *Upaya Pemulihan Spiritual dan Psikologis melalui Pendampingan Pastoral terhadap Janda di GBKP Batu Layang*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 107–108)

kondisi yang menantang.¹³ Pendampingan pastoral dalam konteks ini memberikan dukungan emosional dan spiritual sehingga orang yang didampingi dapat menerima realitas hidup, beradaptasi dengan keadaan baru, dan menemukan keteguhan batin. Fungsi menopang juga mendorong kemandirian emosional dengan tetap memberi rasa aman dan dorongan agar individu tidak terperangkap dalam trauma atau rasa putus asa. Dengan demikian, fungsi ini tidak hanya menenangkan penderitaan sesaat, tetapi menyiapkan individu untuk menghadapi masa depan dengan kesiapan mental, emosional, dan spiritual yang lebih kuat.

Secara spesifik bagi kaum bapak, fungsi menopang perlu menjawab: bagaimana gereja hadir bagi bapak yang kehilangan pekerjaan dan merasa malu karena tidak mampu memenuhi peran sebagai kepala keluarga? Beban ekonomi yang tidak terbicarakan sering menjadi alasan tersembunyi di balik ketidakhadiran mereka dalam ibadah. Gereja perlu menciptakan ruang aman di mana kaum bapak dapat mengungkapkan kerentanan mereka tanpa takut dihakimi.

3. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, psikis, emosional, dan spiritual. Tujuannya adalah membantu individu

¹³Halawa, Operahmat, *Peranan Konseling dan Pelayanan Pastoral Bagi Pemulihan Luka Batin Anak Akibat Kekerasan dalam Keluarga di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur*, Jurnal Teologi Rahmat, Vol. 10, No. 1, 2024, hlm. 11–18)

mengungkapkan dan menyadari perasaan terdalam yang mungkin tertahan, karena sering kali tekanan psikologis atau emosional berdampak pada kondisi fisik. Pendampingan pastoral dalam fungsi ini menyediakan ruang aman untuk refleksi diri, ekspresi emosional, dan komunikasi terbuka dengan pelayan sebagai pendamping.¹⁴ Proses ini juga diarahkan pada pemulihan relasi dengan Tuhan, melalui doa, pembacaan Firman Tuhan, dan percakapan pastoral. Fungsi penyembuhan mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis, sehingga individu tidak hanya mendapatkan kelegaan emosional, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani dan kesejahteraan holistik.

Bagi kaum bapak yang mengalami konflik antara identitas adat dan iman Kristen, penyembuhan berarti membantu mereka mengintegrasikan kedua identitas itu secara utuh, bukan memilih salah satu dan mengingkari yang lain. Konseling pastoral perlu memberikan ruang bagi kaum bapak untuk mengekspresikan pergumulan batin mereka dan menemukan kedamaian dalam identitas yang integrative.

4. Fungsi Memulihkan

Fungsi memulihkan bertujuan memperbaiki relasi yang rusak, baik dengan sesama maupun dalam komunitas, termasuk hubungan dengan diri sendiri. Konflik, luka batin, kesalahpahaman, atau

¹⁴Permana Hutabarat & Wahyuni, *Pelayanan Pastoral Secara Holistik Bagi Orang Sakit Berdasarkan Perspektif Alkitabiah*, *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 7, No. 1, 2025, hlm. 23–37

pengalaman traumatis sering memicu hubungan yang renggang atau retak. Pendampingan pastoral menolong individu untuk menghadapi masalah ini secara sadar, belajar memaafkan kesalahan orang lain, dan memberi pengampunan dengan tulus.¹⁵ Fungsi ini tidak hanya menyelesaikan perselisihan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan individu untuk membangun kembali hubungan yang sehat dan harmonis. Melalui proses ini, individu memperoleh pemulihan emosional, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berintegritas.

Dalam konteks kaum bapak, ini berarti memulihkan relasi antara mereka dengan komunitas gereja yang mungkin telah retak karena perasaan tidak diterima, tidak relevan, atau tidak dibutuhkan. Konseling pastoral perlu mendorong rekonsiliasi antara kaum bapak dan gereja sebagai komunitas iman, bukan sekadar meminta mereka rajin datang tanpa terlebih dahulu menyembuhkan luka relasional.

5. Fungsi Memelihara

Fungsi memelihara atau mengasuh bertujuan membantu individu mengembangkan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah, baik berupa bakat, keterampilan, maupun kekuatan pribadi. Pendampingan pastoral dalam konteks ini mendorong individu untuk

¹⁵Lumbantoruan, *Peran Konseling Pastoral Kristiani dalam Pemulihan Hubungan Interpersonal di Lingkungan Masyarakat Kristen*, Jurnal Konseling Teologi, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 78–89

mengenalinya kekuatan dan sumber daya dalam dirinya, mengembangkannya, dan menggunakannya secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini menekankan pertumbuhan dan perkembangan holistik, mencakup aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual.¹⁶ Dengan pendampingan yang memelihara, individu diarahkan untuk menjadi pribadi yang utuh, mampu menghadapi tantangan hidup, mengambil keputusan yang bijak, dan melanjutkan hidup secara bermakna sesuai dengan panggilan Tuhan dan tujuan hidupnya.

Bagi kaum bapak, ini berarti gereja perlu menciptakan wadah pelayanan yang menghargai kompetensi dan kepemimpinan mereka, seperti persekutuan kaum bapak yang memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara aktif. Kaum bapak yang merasa diakui dan diberdayakan dalam gereja akan jauh lebih termotivasi untuk aktif beribadah.

C. Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral

1. Percakapan Pastoral

Percakapan pastoral adalah dialog rohani antara pendeta atau pelayan gereja dengan anggota jemaat. Bentuk pelayanan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi bertujuan menguatkan iman dan membantu jemaat

¹⁶Engel, Jacob Daan, *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan*, KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 15–31

menghadapi pergumulan hidup.¹⁷ Melalui percakapan pastoral, terjalin hubungan yang mendalam dan saling percaya antara pelayan dan jemaat, sehingga kaum bapak dapat menerima bimbingan pribadi yang sesuai dengan kondisi rohani mereka.

2. Kunjungan Pastoral

Kunjungan pastoral dilakukan oleh pendeta atau pelayan gereja kepada jemaat yang sakit, berduka, atau mengalami kesulitan sosial. Bentuk ini menunjukkan kehadiran gereja secara nyata dalam kehidupan jemaat dan menjadi wujud perhatian rohani yang konkret.¹⁸ kunjungan pastoral membantu jemaat merasa diperhatikan, didukung, dan termotivasi untuk tetap aktif dalam ibadah serta pelayanan gereja.

3. Pemberitaan Firman / Khotbah

Khotbah atau pemberitaan firman Tuhan merupakan bentuk pelayanan pastoral yang penting untuk membimbing jemaat secara rohani. Melalui khotbah, pendeta tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga meneguhkan iman, memberikan arahan hidup rohani, dan memotivasi jemaat agar aktif dalam ibadah dan pelayanan. Bagi kaum bapak, khotbah menjadi sarana pembinaan iman sekaligus pengingat tanggung jawab rohani mereka sebagai kepala keluarga dan anggota gereja.

¹⁷ Ferderika Pertiwi Ndiy,dkk “Efektivitas Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat di Gereja” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 23–37.

¹⁸Neolaka, Marthen & Pieter, Roy, Pentingnya Kunjungan Pastoral dalam Pelayanan Gereja Kontemporer, *Theologia Pastoral Journal*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 45–58.

4. Liturgi dan Doa Khusus

Pelayanan pastoral juga diwujudkan melalui liturgi atau doa khusus, seperti ibadah doa, persekutuan doa, atau kegiatan liturgi tertentu. Bentuk ini mendorong umat untuk mengalami kehadiran Allah secara pribadi, memperdalam kehidupan rohani, dan mempererat hubungan antaranggota jemaat.¹⁹ Bagi kaum bapak, kegiatan liturgi dan doa khusus membantu mereka menguatkan iman, membina disiplin rohani, dan meningkatkan keaktifan dalam ibadah gereja.

D. Kaum Bapak

Kata “kaum bapak” berasal dari bahasa Latin *pater papulo*, sedangkan dalam bahasa Ibrani diterjemahkan sebagai *abba*, yang berarti bapak sebagai kepala keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “bapa” merujuk pada laki-laki yang dianggap sebagai orang tua. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Efesus 5:23 yang menyatakan bahwa suami adalah kepala istri, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat dan yang menyelamatkan tubuh.²⁰

Kaum bapak biasanya berkumpul dalam sebuah pelayanan yang dipimpin oleh seorang pemimpin atau koordinator, sebagai wadah untuk melayani dan membangun kebersamaan. Dalam persekutuan ini, mereka

¹⁹ Ferderika Pertiwi Ndiy,dkk “Efektivitas Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat di Gereja” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 23–37.

²⁰Anton Sitorus, dkk, “Peran Pelayan Gereja untuk Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapa dalam Beribadah Ke Gereja”, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*. Vol. 4, No. 2. Hlm. 271

melakukan berbagai kegiatan, mulai dari aktivitas sosial hingga pelayanan kepada warga sesuai kebutuhan yang ada di sekitar mereka.

E. Psikologi Perkembangan Dewasa Madya

Erik Erikson, dalam teori delapan tahap perkembangan psikososialnya, mengidentifikasi bahwa individu yang berada pada usia dewasa madya (sekitar 40–65 tahun) menghadapi krisis psikologis utama yaitu Generativity vs. Stagnation. Generativity merujuk pada kebutuhan manusia untuk merasa berkontribusi bagi generasi berikutnya melalui pengasuhan anak, mentoring, pekerjaan kreatif, atau kepemimpinan komunitas.²¹ Sebaliknya, stagnation terjadi ketika seseorang merasa hidupnya mandek, tidak bermakna, dan tidak memberikan dampak bagi orang lain.

Mayoritas kaum bapak yang menjadi sasaran penelitian ini berada pada rentang usia dewasa madya (40–65 tahun), yaitu fase di mana kebutuhan generativity paling mendesak. Pertanyaan kritisnya adalah mengapa kaum bapak di To'barana tampak generatif di ranah adat tetapi stagnan di gereja, Jawabannya terletak pada perbedaan struktur pengakuan sosial. Dalam ritual adat, seorang bapak memimpin, membuat keputusan, dan diakui secara publik oleh komunitas. Sebaliknya, dalam liturgi gereja yang bersifat pasif-reseptif, ia hanya menjadi pendengar tanpa peran aktif

²¹ Najrul Jimatul Rizki, "Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 3 (September 2024): 468–469

yang bermakna. Ketika gereja tidak menyediakan ruang bagi kaum bapak untuk mengekspresikan generativity misalnya melalui kepemimpinan kelompok pastoral, mentoring generasi muda, atau pelayanan yang memanfaatkan keahlian mereka maka stagnasi spiritual tidak dapat dihindari. Indikator klinis-pastoral dari stagnation ini antara lain ketidakhadiran yang berulang tanpa alasan yang disampaikan kepada pendeta, penarikan diri dari komunitas jemaat, intensifikasi keterlibatan dalam ritual adat sebagai kompensasi, sikap apatis terhadap undangan pelayanan, serta ungkapan bahwa gereja tidak membutuhkan mereka atau tidak relevan dengan kehidupan nyata mereka. Pendampingan pastoral yang efektif bagi kaum bapak usia dewasa madya harus mampu mengidentifikasi indikator-indikator ini secara dini dan merancang respons yang memfasilitasi generativity mereka dalam konteks iman Kristen.

Implikasi pastoral dari teori Erikson ini sangat signifikan, dimana pendampingan pastoral bagi kaum bapak harus dirancang untuk memfasilitasi generativity mereka dalam konteks iman Kristen, bukan sekadar mengajak mereka duduk diam di bangku ibadah. Program *pelayanan persekutuan kaum bapak* yang memberdayakan kaum bapak sebagai pemimpin rohani keluarga dan komunitas akan jauh lebih efektif daripada sekadar dakwah absensi.

F. Konstruksi Maskulinitas Kristen dan Implikasinya bagi Pendampingan

Pastoral

Maskulinitas dalam konteks Kristen bukanlah konstruksi tunggal, melainkan dialektika antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai Injil. Dalam banyak budaya patriarkal, termasuk budaya Toraja, maskulinitas dikonstruksi di sekitar kekuatan, otoritas, kemandirian, dan pengendalian emosi.²² Seorang bapak sejati dalam budaya Toraja adalah sosok yang tidak menunjukkan kelemahan, yang memimpin dalam ritual adat, dan yang dihormati dalam struktur sosial Tongkonan.

Tantangan yang muncul adalah model ibadah gereja yang ada sering kali tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas ini. Liturgi yang bersifat pasif-reseptif (duduk, mendengar, menyanyi dengan lagu-lagu yang dianggap feminin), ditambah dengan model komunitas yang menuntut keterbukaan emosional (berbagi kesaksian, mengakui kelemahan), sering kali bertentangan dengan norma maskulinitas yang dihayati oleh kaum bapak. Dari perspektif teologi liturgi kontekstual, elemen ibadah yang maskulin bukan berarti mengeksklusi perempuan, melainkan mengintegrasikan elemen-elemen yang sesuai dengan nilai maskulinitas positif: ritual yang melibatkan tanggung jawab aktif (misalnya peran khusus kaum bapak dalam memimpin doa keluarga atau persekutuan), lagu-lagu

²² Sance Mariana Tameon, "Peran Ayah Kristen dalam Pemenuhan Misi Kristus dalam Konteks Keluarga," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 185–8.

pujian yang bertema kepemimpinan, perlindungan, dan keteguhan iman yang resonan dengan pengalaman seorang kepala keluarga, serta kesempatan untuk memberikan kesaksian dalam konteks kekuatan bukan hanya kerentanan. Gereja Toraja perlu berani mengevaluasi apakah format ibadahnya selama ini secara tidak sengaja telah mengasingkan kaum bapak dari peran aktif yang mereka butuhkan.

Berdasarkan pemahaman tentang konstruksi maskulinitas Toraja dan ketegangan yang ditimbulkannya dalam konteks ibadah, pendampingan pastoral yang efektif harus dirancang secara spesifik untuk menjawab kebutuhan ini. Pertama, pendampingan harus menghargai dimensi maskulinitas positif tanggung jawab, kepemimpinan, dan perlindungan dengan memberikan kaum bapak peran nyata dalam kehidupan gereja, bukan sekadar posisi seremonial. Kedua, model konseling pastoral bagi kaum bapak perlu mengadopsi pendekatan yang tidak langsung dan berbasis aktivitas (*berorientasi pada tindakan nyata*), karena budaya maskulin Toraja cenderung menghindari pengungkapan kerentanan secara verbal di depan umum. Ketiga, pendampingan perlu secara bertahap membantu kaum bapak menemukan bahwa maskulinitas Kristiani kepemimpinan yang melayani (*kepemimpinan yang melayani*), keberanian mengakui kerentanan sebagai tanda kekuatan sejati, dan kasih yang bertanggung jawab bukan melemahkan identitas mereka sebagai laki-laki Toraja, melainkan menyempurnakannya. Dengan demikian, pendampingan pastoral bukan

sekadar mengajak kaum bapak rajin ke gereja, melainkan membantu mereka menemukan identitas maskulin yang utuh dalam terang Injil.

G. Dialektika Aluk Todolo, Struktur Tongkonan, dan Iman Kristen

Aluk Todolo bukan sekadar sistem kepercayaan lama yang tinggal kenangan bagi masyarakat Toraja Kristen. Ia tetap hidup sebagai sistem nilai, praktik sosial, dan identitas kultural yang memengaruhi cara seseorang memahami dirinya, keluarganya, dan komunitasnya. Tongkonan atau rumah adat yang sekaligus pusat otoritas kultural adalah tempat di mana seorang bapak mendapatkan identitas, harga diri, dan legitimasi sosialnya.²³

Dalam struktur Tongkonan, seorang bapak khususnya yang termasuk dalam kalangan bangsawan memiliki kewajiban dan hak ritual yang sangat spesifik. Kewajiban ini sering kali memakan waktu, tenaga, dan sumber daya ekonomi yang signifikan. Konflik antara kewajiban Tongkonan dan kewajiban gereja (ibadah mingguan, persekutuan kaum bapak, dll.) bukanlah konflik sepele, ini adalah konflik identitas yang mendalam. Seorang bapak yang memilih gereja atas adat dapat menghadapi tekanan sosial, bahkan alienasi dari kelompoknya.

Konseling pastoral kontekstual dalam situasi ini perlu mengambil pendekatan hermeneutik budaya yang bukan menghakimi Aluk Todolo

²³ Putri Wahyuni Dewanto et al., "Transformasi Identitas Spiritual Toraja...", *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* Vol. 2, No. 12 (Januari 2026), hal. 1776-1777

sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan sepenuhnya, melainkan membantu kaum bapak menemukan titik-titik dialog antara nilai luhur adat dan nilai Injil.

H. Peran Kaum Bapak

Salah satu peran yang sangat penting dari seorang bapak dalam keluarga adalah sebagai pembimbing rohani. Dalam peran ini, bapak bertanggung jawab untuk membimbing anggota keluarganya agar hidup dalam iman kepada Tuhan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Seorang bapak tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan jasmani keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan pertumbuhan rohani istri dan anak-anaknya.²⁴ Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak keluarga untuk berdoa bersama, membaca Alkitab, serta mendorong mereka untuk aktif dalam kehidupan gereja dan ibadah.

Sebagai pembimbing rohani, seorang bapak juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai kristiani seperti kasih, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati. Ketika seorang bapak menunjukkan kehidupan iman yang konsisten, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan iman anggota

²⁴Tameon, Sance Mariana, "Peran Ayah Kristen dalam Pemenuhan Misi Kristus dalam Konteks Keluarga", *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 185-188

keluarganya. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar tentang iman bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh ayahnya.

Selain itu, peran bapak sebagai pembimbing rohani juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk mengarahkan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berpegang pada iman kepada Tuhan. Seorang bapak dapat memberikan nasihat, dorongan, dan penguatan rohani kepada anggota keluarganya ketika mereka menghadapi kesulitan atau pergumulan hidup.²⁵ Melalui bimbingan tersebut, keluarga diajak untuk tetap percaya kepada Tuhan dan menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, peran bapak sebagai pembimbing rohani sangat penting dalam membangun kehidupan keluarga yang beriman, harmonis, dan berakar pada nilai-nilai kristiani.

I. Keaktifan Beribadah

Keaktifan beribadah adalah keterlibatan individu secara konsisten, sungguh-sungguh, dan menyeluruh dalam melaksanakan ibadah sesuai perintah Tuhan. Keaktifan ini mencakup aktivitas lahiriah seperti menghadiri ibadah, melaksanakan doa, membaca kitab suci, dan mengikuti ritus keagamaan, serta aktivitas batiniah yang meliputi kesungguhan hati, kesadaran diri, dan refleksi terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama.

²⁵ Juwita, Rina, "Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam dalam Keluarga Kristen", Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 62-63

Keaktifan beribadah tidak hanya terlihat dari rutinitas fisik, tetapi juga dari kualitas keterlibatan mental, emosional, dan spiritual yang menunjukkan kedalaman hubungan dengan Tuhan. Individu yang aktif beribadah mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ibadah menjadi sarana pengembangan karakter, disiplin, dan tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks dimensi spiritual, keaktifan beribadah menekankan keterlibatan batin dan hubungan intim dengan Tuhan. Dimensi ini meliputi kesadaran rohani, yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek hidup. Ketulusan hati, yaitu mengabdikan kehendak pribadi untuk memuliakan Tuhan. Penghayatan kasih Allah, yang tercermin dalam penghormatan, doa, dan rasa Syukur serta refleksi diri, di mana individu menilai dan menyesuaikan perilaku agar selaras dengan prinsip-prinsip rohani. Keaktifan spiritual juga terlihat dari kemampuan menenangkan hati, memperkuat iman, dan menjadikan nilai-nilai rohani sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.²⁶ Dengan demikian, dimensi spiritual dalam keaktifan beribadah bukan sekadar aktivitas lahiriah, tetapi merupakan inti dari pengabdian, pertumbuhan iman, dan transformasi karakter yang mendalam.

²⁶Heliyanti Kalintabu & Yolanda Nany Palar, "Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah", Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 26-27

J. Model Pendampingan Pastoral Konseling Kelompok

Masyarakat Toraja memiliki orientasi komunal yang sangat kuat yang berakar dalam sistem Tongkonan, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat identitas, relasi kekerabatan, serta pengambilan keputusan bersama. Dalam kerangka ini, individu cenderung memahami dan mengelola persoalan hidupnya secara kolektif, bukan semata-mata sebagai pengalaman pribadi.²⁷ Oleh karena itu, pendekatan konseling individual yang menekankan privasi dan introspeksi personal sering kali kurang sepenuhnya menjawab kebutuhan psikososial kaum bapak Toraja. Sebaliknya, pendekatan konseling kelompok pastoral (group pastoral counseling) menjadi lebih relevan karena selaras dengan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang telah mengakar dalam budaya mereka.

Konseling kelompok pastoral memungkinkan terjadinya proses saling berbagi pengalaman, dukungan timbal balik, dan pembentukan makna secara bersama-sama di antara anggota kelompok. Dalam dinamika ini, setiap individu tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga berperan aktif sebagai sumber kekuatan bagi sesama. Hal ini sejalan dengan pemahaman teologi pastoral yang melihat komunitas sebagai sarana pemulihan dan pertumbuhan iman. Bagi kaum bapak Toraja, yang terbiasa

²⁷ Pasapan dan Adam, "Pergeseran Nilai Tongkonan...", *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* Vol. 2, No. 2 (Mei 2025), hal. 2852

dengan praktik kumpul dalam konteks sosial dan budaya, suasana kelompok menyediakan ruang yang lebih aman dan familiar untuk mengungkapkan pergumulan hidup, termasuk tekanan sebagai kepala keluarga, tuntutan ekonomi, maupun ekspektasi adat.

Dengan demikian, Persekutuan Kaum Bapak memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang terapeutik yang terstruktur, bukan sekadar kegiatan sosial atau pertemuan rutin keagamaan. Melalui pendekatan yang terarah, persekutuan ini dapat difungsikan sebagai kelompok dukungan pastoral di mana anggota dapat saling mendengarkan, memberikan empati, serta menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman. Integrasi antara nilai komunal budaya Toraja dan prinsip-prinsip konseling kelompok pastoral ini pada akhirnya menciptakan model pelayanan yang lebih kontekstual, efektif, dan berkelanjutan dalam mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional kaum bapak.

K. Konsep Teologis Lokal Toraja sebagai Kerangka Pendampingan Pastoral

Sebagai masyarakat yang memiliki sistem nilai, kosmologi, dan tatanan sosial yang khas, masyarakat Toraja mengembangkan konsep-konsep kultural yang tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga memengaruhi cara seseorang memahami spiritualitas, martabat diri, dan tanggung jawab komunal. Konsep-konsep ini tidak dapat diabaikan dalam

merumuskan model pendampingan pastoral yang sah di konteks Gereja Toraja. Empat konsep yang relevan secara langsung bagi pendampingan pastoral terhadap kaum bapak adalah *Kaboro'*, *Longko'*, *Siturru'*, dan *Ma'dika*. Keempat konsep ini bukan sekadar artefak budaya, melainkan sumber daya teologis lokal yang mampu memperkaya dan mengontekstualisasikan pendampingan pastoral di tengah jemaat Toraja.

Kaboro' adalah konsep kasih dalam kebudayaan Toraja yang tidak berhenti pada dimensi afektif, melainkan diwujudkan secara konkret dalam tindakan nyata di tengah komunitas. Dalam tradisi Toraja, *Kaboro'* menunjuk pada kualitas kehadiran seseorang yang hadir seutuhnya bagi orang lain, bukan sekadar memberikan bantuan materi, melainkan membawa diri dengan seluruh perhatian, kepedulian, dan ketulusan hati. *Kaboro'* berkaitan erat dengan ikatan darah dan tanggung jawab komunal dalam jaringan Tongkonan, sehingga ia tidak hanya menjadi etika personal, tetapi juga norma sosial yang mengatur relasi antaranggota komunitas.²⁸ Dalam konteks pendampingan pastoral, *Kaboro'* menjadi kerangka teologis lokal yang mendeskripsikan kualitas kehadiran seorang pendamping pastoral yang tidak berdiri sebagai pengamat atau penghakimi, melainkan hadir secara penuh dan tulus dalam keseluruhan realitas hidup orang yang

²⁸ Putri Wahyuni Dewanto, dkk., "Transformasi Identitas Spiritual Toraja: Pergumulan antara Nilai Aluk Todolo dan Iman Kristen dalam Kehidupan Jemaat," JUTEQ: Jurnal Teologi dan Tafsir, Vol. 2, No. 12, Januari 2026, hal. 1776-1777.

didampingi, termasuk dalam kesulitan ekonomi, tekanan adat, dan pergumulan identitas yang dialami kaum bapak Toraja.

Longko' adalah sistem nilai yang mengatur harga diri, martabat, dan posisi sosial seseorang dalam komunitas Toraja. *Longko'* bukan sekadar rasa malu individual, melainkan merupakan norma sosial yang menentukan bagaimana seseorang dipandang dan dihormati dalam jaringan Tongkonan dan komunitas adat. Seseorang yang memiliki *Longko'* yang terjaga akan diperlakukan dengan hormat oleh komunitas, sementara ancaman terhadap *Longko'* dapat mengakibatkan penarikan diri dari kehidupan sosial, bahkan alienasi dari komunitas.²⁹ Dalam konteks pendampingan pastoral kaum bapak, pemahaman tentang *Longko'* sangat penting karena banyak kaum bapak yang tidak aktif beribadah sesungguhnya tengah mengalami ancaman terhadap *Longko'* mereka, baik akibat ketidakmampuan ekonomi yang dirasakan sebagai aib, perasaan tidak diakui dalam ruang ibadah, maupun konflik antara peran sebagai pemimpin adat dan posisi pasif dalam liturgi gereja. Pendampingan pastoral yang mengabaikan dimensi *Longko'* akan selalu gagal menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya.

Siturre' merujuk pada konsep persekutuan dan kerukunan yang bersifat resiprokal dalam komunitas Toraja. *Siturre'* bukan sekadar harmoni sosial yang bersifat pasif, melainkan suatu tatanan aktif di mana setiap

²⁹ Pasapan dan Adam, "Pergeseran Nilai Tongkonan dan Implikasinya terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Toraja," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, Vol. 2, No. 2, Mei 2025, hal. 2852.

anggota komunitas memiliki tanggung jawab untuk saling menanggung beban, saling menguatkan, dan saling membangun dalam setiap dimensi kehidupan. Nilai Siturru' ini menjadi fondasi dari praktik-praktik komunal Toraja seperti Kombongan (musyawarah adat) yang memberikan ruang bagi setiap anggota untuk berbicara, didengar, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas yang utuh.³⁰ Dalam kerangka pendampingan pastoral, Siturru' menawarkan model pelayanan yang tidak berpusat pada hubungan satu arah antara pendamping dan yang didampingi, melainkan model komunal di mana seluruh anggota kelompok saling menjadi sumber kekuatan. Model ini secara teologis sejalan dengan gambaran tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:26 yang menegaskan bahwa ketika satu anggota menderita, seluruh anggota turut menderita, dan ketika satu anggota dihormati, seluruh anggota turut bersukacita. Siturru' dengan demikian menjadi kontekstualisasi lokal dari eklesiologi tubuh Kristus dalam tradisi Toraja.

Ma'dika dalam tradisi Toraja merujuk pada figur pemimpin yang memiliki kewibawaan bukan karena kekuasaan yang memaksa, melainkan karena integritas moral, kebijaksanaan hidup, dan kemampuannya melayani komunitas dengan tulus. *Ma'dika* adalah seorang yang didengarkan oleh komunitas justru karena ia terlebih dahulu bersedia mendengarkan, diikuti karena ia terlebih dahulu mau turun ke bawah dan hadir bersama orang-

³⁰ Umar, A. F., Aluk Todolo dalam Tatahan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja, Walenna: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Vol. 9, 2024.

orang yang dipimpinnya. Konsep ini memiliki akar yang dalam dalam tradisi kepemimpinan adat Toraja dan menjadi tolok ukur bagi seorang pemimpin sejati dalam komunitas.³¹ Secara teologis, konsep Ma'dika memiliki resonansi yang kuat dengan gambaran kepemimpinan pastoral dalam Yehezkiel 34 dan dengan tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:14-15, di mana kepemimpinan sejati diungkapkan melalui pelayanan yang rendah hati, bukan melalui otoritas yang ditegakkan dengan kekuatan. Dalam konteks pendampingan pastoral di Gereja Toraja, Ma'dika menawarkan model kepemimpinan pastoral yang kontekstual dan memberdayakan, di mana kaum bapak dipanggil untuk mengekspresikan kepemimpinan mereka bukan dengan mendominasi ruang ibadah, melainkan dengan menjadi pemimpin yang melayani keluarga dan komunitas dalam semangat iman Kristiani.

Dengan demikian, keempat konsep teologis lokal ini, yaitu Kaboro', Longko', Siturru', dan Ma'dika, bukan sekadar latar belakang budaya yang bersifat dekoratif dalam penelitian ini. Keempatnya berfungsi sebagai kerangka teologis yang mendasari, mengarahkan, dan memberi roh bagi model pendampingan pastoral kontekstual yang dirumuskan dalam penelitian ini. Pendampingan pastoral yang mengakar dalam nilai-nilai lokal ini akan jauh lebih bermakna, diterima, dan efektif dalam mendorong

³¹ Palamba', S., *Kepemimpinan Kapuangan Balusu dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja*, KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 35-47.

keaktifan kaum bapak dalam kehidupan ibadah dan persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana.

